
NALAR SANTRI: STUDI EPISTEMOLOGIS TRADISI DI PESANTREN

Muhamad Waro¹

¹ Pondok Pesantren Thohir Yasin Lombok Timur NTB, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ akmaly.warok@gmail.com

Abstract

This paper discuss the reasoning of santri by using an epistemological approach to tradition in pesantren. With interpretive descriptive analysis techniques, the study points to several conclusions: First, the santri tradition leads to positive things such as: reading the yellow book, bahtsulmasail, tarekat and barokah. Second, the tradition becomes an epistemological foundation in the acquisition of santri knowledge which can be mapped on four things, namely: bayani, burhani, irfani and wisdom. Meanwhile, santri's reasoning patterns take the form of compositions that enter each other where the aspects of bayani, burhani, irfani and wisdom are systematically formatted in the santri paradigm. Santri reasoning thus refers to intellectual professionalism and spiritual maturity. In turn, the students' reasoning will be very necessary in counter-understanding ideologies that are exclusively religious and state ideologies. In addition, the students' reasoning will provide a wealth of paradigm for someone to be open in seeing discourse, so that they tend to be inclusive. This fact will in turn play an important role in building a world of good communication media in cyber space and social spaces in general.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang nalar santri dengan menggunakan pendekatan epistemologis terhadap tradisi di pesantren. Dengan tehnik analisis deskriptif interpretatif, kajian menunjukkan kepada beberapa kesimpulan: Pertama, tradisi santri mengarah kepada hal-hal yang positif seperti: membaca kitab kuning, bahtsul masail, tarekat dan barokah. Kedua, tradisi tersebut menjadi landasan epistemologis dalam pemerolehan pengetahuan santri yang bisa dipetakan pada empat hal, yaitu: bayani, burhani, irfani dan hikmah. Sementara itu, pola penalaran santri mengambil bentuk komposisi yang saling memasuki dimana aspek bayani, burhani, irfani dan hikmah terformat dengan sistematis dalam paradigma santri. Nalar santri dengan demikian menunjuk kepada profesionalitas intelektual dan kematangan spiritual. Pada gilirannya, nalar santri tersebut akan sangat dibutuhkan dalam mengcounter paham-paham yang eksklusif secara ideologi agama maupun negara. Selain itu, nalar santri akan memberikan kekayaan paradigma bagi seseorang untuk bersikap terbuka dalam melihat wacana, sehingga cenderung bersikap inklusif. Kenyataan tersebut pada gilirannya akan berperan penting dalam membangun dunia media komunikasi yang baik di ruang cyber maupun ruang-ruang kehidupan sosial pada umumnya.

Article Info

Article History

Received : 28-11-2019

Revised : 03-12-2019

Accepted : 13-12-2019

Keywords:

Santri's Reason;
Pesantren Tradition;
Epistemology Studies;

Histori Artikel

Diterima :28-11-2019

Direvisi :03-12-2019

Disetujui :13-12-2019

Kata Kunci:

Nalar Santri;
Tradisi Pesantren;
Studi Epistemologi

A. Pendahuluan

Di antara persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah menjamurnya paham anti NKRI yang dibawa oleh organisasi trans-nasional yang mengancam eksistensi berbangsa dan bernegara. Selain ancaman ketahanan nasional tersebut, gerakan organisasi trans-nasional telah memaksa beberapa kalangan untuk bersikap sebagaimana yang mereka inginkan yakni menjadi kelompok yang paling diklaim sebagai ahli sunnah nabi dan yang paling berhak masuk surga menurut versi mereka. Karena sikap eksklusif tersebut, mereka kemudian sangat akrab dengan

tradisi *takfiri* (pengkafiran), sehingga kemunculan mereka telah menjadi salah satu masalah serius kaitannya dengan konstruksi realitas sosial-keagamaan masyarakat di Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga tradisional yang menjadi salah satu ikon Islam di Indonesia, telah mengambil peran penting dalam membentengi bangsa dari ideologi tersebut. Melalui kiai dan santrinya, pesantren telah mengorbitkan dirinya sebagai kekuatan besar yang awalnya merupakan kelompok sempalan (*sub-cultur*). Beberapa kalangan mulai membuka mata perihal posisi strategis kaum sarungan dalam belantara dinamika kehidupan sosial berbangsa dan beragama.¹

Pesantren dengan santrinya dipandang memiliki pemikiran yang inklusif dan toleran. Hal tersebut menjadi modal utama untuk membentengi negara dari berbagai kelompok yang hadir dengan menawarkan kekerasan dan kesemena-menaan.² Sikap kelompok tersebut telah menciderai hakikat bangsa Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika. Kebutuhan akan model pemikiran yang mengedepankan toleransi dan pluralitas sangat mendesak. Beberapa santri yang sudah mengembangkan karirnya sebagai akademisi, politisi, dai, telah berhasil membahwa model berislam yang *rahmatan lil alamin*. Sosok seperti Gus Baha', Gus Muwafiq, Nadhirsyah Hosen, TGB Zainul Majdi, dan lainnya, telah berhasil menkonstruksi citra santri yang moderat. Pemikiran-pemikiran mereka dipandang sangat mewakili kemapanan teologis serta kesadaran sosiologis sehingga mampu merawat kebhinekaan bangsa Indonesia dengan materi-materi keislaman yang mereka sampaikan.

Selain beberapa contoh santri tersebut, para pendahulunya juga bisa disebutkan sebagai contoh pemikiran santri yang inklusif. Sosok Gus Dur, Cak Nur, Gus Mus, serta tokoh lain yang memiliki model pemikiran yang berprinsip Islam Indonesia telah menjadi bukti nyata tentang pentingnya model paradigma yang dipraktikkan para santri tersebut dalam menyikapi keberagaman bangsa Indonesia. Tambahan pula, konseptualisasi nalar santri bertujuan untuk menjawab tuduhan beberapa kalangan tentang nalar santri yang cenderung bersifat mitologis dan pengkultusan terhadap kiai.

Dari latar belakang di atas, tulisan ini membahas model berpikir santri. Bagaimana proses belajar dengan latar pesantren yang mereka lewati. Mengapa santri? Karena merekalah orang-orang yang melewati pendidikannya dengan pola pengembangan yang sangat komplit, dari aspek kecerdasan hingga spiritual. Berbagai tradisi pesantren seperti: membaca kitab kuning, *bahtsul masail* (kajian masalah fiqih dan tauhid), tarekat dan hikmah sangat akrab dengan santri. Dari berbagai tradisi tersebut, santri kemudian lahir sebagai generasi yang berbeda dengan generasi-generasi yang lahir dari non-pesantren. Berbicara nasionalisme, santri memiliki landasan yang sangat kuat baik secara historis maupun orientasinya. Secara politik, telah banyak santri yang menjadi duta politik dari berbagai komunitas yang mereka pimpin. Adapun secara keagamaan, santri memiliki pengetahuan keagamaan yang baik dan mampu mengkontekstualisasi keilmuan mereka di tengah masyarakat yang beragam. Hal inilah yang menjadi keunikan pola pikir santri.

Pola pikir yang selanjutnya penulis sebut sebagai nalar santri merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena sangat mendesak untuk dipublikasikan di tengah arus deras ideologi trans-nasional yang sangat ganas terhadap tradisi yang berkembang di Indonesia. Formasi nalar santri

¹ Syamsuddin Arief, "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan," *Lentera Pendidikan* 11, no. 2 (2008), http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3774.

² M Nasrullah, Khat Ismanto, and Nalim, "Economic Independence of Pesantren," *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 15, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i2.518.251-272>.

yang nampak fleksibel, di mana sikap toleran, plural, intelektual, dan spiritual yang kuat menjadi satu kesatuan yang membentuk pola pikir dan tindakan yang inklusif.

Tulisan-tulisan seputar kepesantrenan yang membahas tentang berbagai tradisi pesantren termasuk santrinya telah banyak dilakukan, seperti tulisan Zamakhsyari Dhofir yang menulis tentang dunia pesantren dan seputar tradisinya seperti kitab kuning, tasawuf dan lain sebagainya. Tulisan Agung Irawan yang melihat pesantren secara historis. Dan juga Ach Dhofir Zuhry yang menuliskan buku yang memuat berbagai keutamaan pesantren dan santri. Rerata tulisan-tulisan yang berkembang dewasa ini melihat pesantren maupun santri secara historis dan tradisinya. Belum penulis temukan tulisan yang melihat kepesantrenan secara epistemologis.

Sungguhpun demikian, ada beberapa tulisan tercecer di internet yang secara spesifik berbicara tentang nalar santri seperti tulisan M. Ishom Elsa yang mencoba menjawab kebingungan beberapa orang yang tidak memahami nalar santri. Demikian pula tulisan M. Iqbal Syauqi yang melihat tradisi ngopi kaum santri dan korelasinya dengan nalar akademik. Semua tulisan tersebut menjadi inspirasi penulis untuk memetakan nalar santri secara ilmiah. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, tulisan ini menggunakan pendekatan epistemologis.³

Dalam tulisan ini, penulis akan mengelaborasi tentang nalar santri dengan melakukan tinjauan epistemologis terhadap tradisi yang berkembang di pesantren. Penggunaan istilah 'nalar' disini memiliki tujuan konseptual yang mana penulis merujuk pada Abid Aljabiri. Sebagaimana yang dikemukakannya, ada perbedaan mendasar antara nalar dengan istilah pemikiran atau ideologi. Nalar memiliki konsekuensi makna yang lebih luas, yaitu aspek sosial budaya dan tradisi yang mengelilinginya.

Urgensi kajian ini setidaknya terlihat dari beberapa hal, pertama, secara teoritis, kajian ini memperkaya kajian kepesantrenan dengan memantapkan konsep nalar santri secara ilmiah untuk menjadi sebuah paradigma. Kedua, secara praktis konsep nalar santri akan menjadi benteng ideologis dari berbagai ideologi trans-nasional yang cenderung eksklusif dan memusuhi dasar negara Pancasila. Selain itu konseptualisasi nalar santri akan berfungsi sebagai pijakan berpikir bagi siapapun, baik dari kalangan santri itu sendiri maupun yang lainnya. Dengan kata lain, nalar santri bisa menjadi model paradigma berpikir maupun bertindak bagi siapapun dengan mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, pluralitas, spiritualitas dan kedamaian di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Dalam menganalisis nalar pesantren, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan objek Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, khususnya dan pondok-pondok lain yang berada di Lombok pada umumnya. Adapun teori yang digunakan adalah tiga nalar Arab yang dirumuskan oleh Abid al-Jabiri. Teori tersebut digunakan untuk memotret fenomena yang ada di pondok pesantren yang berada di Lombok, Khususnya Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan. Istilah nalar mengacu pada pola pikir yang mana di dalamnya tercakup berbagai dimensi yang melatari, seperti budaya, agama, tradisi. Nalar dengan demikian memiliki konsekuensi makna yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pemikiran atau ideologi. nalar atau penalaran secara filosofis dipahami sebagai operasi intelek ketiga. Artinya, kegiatan berpikir tidak hanya berarti pada tataran konsep tetapi juga menelurkan konsep lain dari konsep yang dipelajari. Bisa dikatakan nalar adalah

³ Abdurrachman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm: 65.

bentuk radikal dari berpikir. Artinya setiap orang yang melanjutkan berpikirnya untuk memperoleh pengetahuan yang lain disebut sebagai orang yang bernalar.

Dalam tulisan ini, istilah nalar mengacu pada apa yang dikonsepsikan oleh Abid Aljabiri, bahwa nalar dibagi dalam dua bentuk, yaitu nalar aktif (*al-'aqlu at-thobi'iy*) dan nalar dominan (*al-'aqlu al-kully*). Nalar aktif merupakan pola berpikir yang umum dimiliki oleh seseorang, sedangkan nalar dominan, memiliki konsekuensi kultural bahwa di dalamnya mencakup banyak dimensi kehidupan. Berdasar pada konsep tersebut, tulisan ini menggunakan istilah nalar sebagai representasi dari nalar dominan. Artinya nalar santri dipahami sebagai model berpikir santri dengan berbagai latar tradisi yang melingkupinya.

Penulis meyakini bahwa dalam pola pikir santri terbangun banyak tiang-tiang penopang yang membawa mereka kepada model berpikir yang cenderung inklusif. Berbagai tradisi pesantren seperti membaca kitab kuning, bahtsul masail, bertarekat, serta meyakini akan makna barokah merupakan hal yang sangat mempengaruhi santri dan membentuk pola pikir dan tindakan mereka. Dengan demikian tulisan ini nantinya akan membedah banyak dari tradisi-tradisi tersebut, untuk memetakan nalar santri sebagaimana yang diinginkan oleh tulisan ini.

Berbagai tradisi pesantren tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan epistemologis, yaitu sebuah kaca mata untuk melihat proses ilmiah yang berlangsung di dalam objek tertentu. Misalnya tradisi baca kitab, berdiskusi masalah fiqih, dan bertarekat akan ditarik dalam kaca mata epistemologi pengetahuan (filosofis). Konsep yang digunakan untuk memetakan hal tersebut adalah pisau analisis yang digagas oleh Abid Aljabiri. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif interpretatif.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Bagian tradisi santri di pesantren

Ada banyak tradisi di pesantren yang menjadi acuan santri dalam bersikap, namun dalam kajian ini, tradisi yang diambil ada empat, yaitu: membaca kitab kuning, bahtsul masail, tarekat dan barokah (hikmah). Tradisi santri yang penulis maksudkan ini dikonstruksi dari kajian literatur yang dikombinasikan dengan pengalaman subjektif penulis selaku santri yang pernah berproses di pondok pesantren.

Pertama, membaca kitab kuning. Setiap pesantren pastinya memiliki tradisi ini. Tidak ada santri yang tidak berhadapan dengan kitab kuning. Secara epistemologis, dapat dikatakan kitab kuning sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi santri. Dari tradisi tersebut, santri mampu menggali berbagai khazanah keilmuan Islam dari masa ke masa. Dengan seluruh kekayaan intelektual yang tersimpan dalam kitab kuning, maka tidak diragukan lagi bahwa setiap santri memiliki bekal intelektual yang kuat untuk menghadapi zaman.

Sisi lain yang tidak kalah menarik selain kekayaan intelektualnya, kitab kuning memiliki aspek lain yang layak dikaji, yakni metode membaca kitab. Sebagaimana kita tahu, kitab kuning merupakan kita berbahasa Arab yang berisi berbagai pengetahuan keagamaan dari yang klasik hingga modern.⁴ Membaca kitab kuning membutuhkan berbagai perangkat untuk bisa melakukannya, seperti penguasaan terhadap ilmu Nahwu, Sharaf, teknik menerjemah, Balaghah dan lain sebagainya. Setiap santri diwajibkan mampu membaca kitab dengan menerapkan teknik i'rab di

⁴ Martin Van Bruinessen., *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm: 147.

dalamnya. Teknik *i'rob* merupakan teknik menentukan posisi kata dalam sebuah kalimat, apakah sebagai *fi'il* (pekerjaan/predikat), *fa'il* (pelaku/subjek), *maf'ul* (objek), dan lain sebagainya.

Uniknya, setiap santri bebas menentukan *i'rab* tersebut selama dikuatkan dengan alasan-alasan yang bersifat ilmiah dan sesuai dengan aturan ilmu bahasa Arab yang benar. Karena fleksibilitas tersebut, terkadang antara satu santri dan santri lainnya membaca dengan bacaan yang berbedatergantung pada alasan masing-masing. Misalnya, tulisan باب الأول, bisa dibaca *babul awwal*, *babal awwal*, *babel awwal*. Setiap keputusan bacaan memiliki alasan tersendiri. Jika di *i'rab*, ketiga kata tersebut memiliki *i'rab* sebagai berikut: *babul awwal*: *babu*, merupakan *khobar* dari *mubtada'* yang terbuang yakni *hadza* (هذا). Sementara *baba* menjadi *maf'ul* dari *fi'il fa'il* yang terbuang yaitu *iqro'* (اقرأ). Sementara yang ketiga, *babi* menjadi *majrur* dari *huruf jar* yang mana takwilannya, *aqrau bibabi* (اقرأ بباب).

Konsep *i'rab* dalam tradisi baca kitab kuning menjadi latar intelektual dan paradigma yang sangat kuat untuk membangun sikap inklusif pada diri santri. Terlihat dari konsep *i'rab* terhadap kitab kuning, santri terbiasa untuk melihat perbedaan. Dari tradisi kitab kuning kita belajar bahwa pendapat kita dan pendapat orang lain bisa jadi sama-sama benar dengan alasan yang bisa diterima secara ilmiah.

Paradigma ini telah maklum pada diri santri. Mereka terbiasa melakukan dialog terbuka dengan sesama santri bahkan dengan kiai mereka. Oleh karena itu, sikap menerima pendapat orang lain menjadi salah satu kesalehan sosial yang mengakar kuat pada diri santri. Ini menjadi salah satu bekal santri untuk menghadapi kehidupan sesungguhnya di kemudian hari. Dengan demikian tradisi baca kitab yang ada di pesantren telah menjadi landasan kuat sikap beragama maupun bernegara seorang santri.

Kedua, tradisi *bahtsul masail*. Tradisi *bahtsul masail* di pondok pesantren merupakan salah satu yang khas dari pondok pesantren terutama yang berafiliasi ke NU. *Bahtsul masail* yang bisa dimaknakan sebagai forum kajian santri atau kiai dalam membahas persoalan-persoalan keagamaan, biasanya seputar *fiqh*.⁵ Misalnya, kegiatan *bahtsul masail* ditujukan untuk membahas persoalan *fiqh* tertentu yang menjadi problem di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu sering kali *bahtsul masail* disamakan dengan istilah *istinbath* atau *ijtihad* dalam tradisi ulama' terdahulu.

Kegiatan *bahtsul masail* menuntut partisipannya untuk aktif memberikan pandangan mereka. Argumen-argumen yang ditelurkan tentunya harus memiliki sumber yang jelas dan logika yang kuat. Karena kuatnya penggunaan dalil-dali naqli maupun aqli, forum *bahtsul masail* bisa dikatakan sebagai forum ilmiah santri. Di dalamnya tidak boleh berargumen tanpa landasan, setiap peserta yang memberikan argumen, harus memiliki kekayaan sumber maupun kemampuan menganalisis sumber tersebut.

Kenyataan bahwa forum *bahtsul masail* menuntut adanya sumber yang jelas dan argumentasi yang logis, maka para peserta forum harus memiliki kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam permasalahan yang sedang dibahas. Serta mengkontekstualisasikan sumber-sumber primer tersebut dengan situasi dan kondisi yang mungkin menjadi komponen dalam menelurkan kesimpulan. Oleh karena itu, para santri yang terlibat dalam forum *bahtsul masail* biasanya memiliki keragaman bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu Nahwu, Shorf, Penerjemahan, Ushul

⁵ Muchlishon, "Bahtsul Masail, Forum Diskusi Di NU Yang Memiliki 5 Keunikan," *NU Online* (blog), Mei 2018, Akses tanggal 9 september 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/89940/bahtsul-masail-forum-diskusi-di-nu-yang-miliki-5-keunikan->.

Fiqh, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits serta bidang-bidang keilmuan lain yang mendukung kajian.

Karena tuntutan penguasaan bidang keilmuan tersebut, santri yang rutin melakukan kegiatan bahtsul masail akan memiliki perbendaharaan sumber-sumber hukum klasik yang kuat, serta mereka akan terbiasa untuk melakukan pembahasan dan penyusunan argumentasi secara logis. Dengan demikian, santri dengan tradisi *bahtsul masail* akan mendorong mereka menjadi generasi intelektual yang mapan, dimana landasan-landasan hukum yang sifatnya tradisional tetap dipertahankan dan mengkombinasikannya secara logis dengan hal-hal baru untuk menuju kemaslahatan.

Ketiga, Tarekat. Salah satu tradisi santri yang tak kalah kuat adalah keikutsertaan mereka dalam tradisi tarekat. Memang tidak semua pesantren mengembangkan tarekat, tetapi sejauh yang penulis temukan, serta pengalaman pribadi penulis, tarekat mengakar kuat dalam tradisi santri. Di pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok misalnya, setiap santri wajib untuk mengikuti tarekat yang digagas oleh pendirinya yakni TGKH, Zainuddin Abdul Madjid. Tarekat yang dikembangkan adalah Tarekat *Hizb Nahdlatul Wathan*.

Sejauh yang penulis temukan, tarekat memiliki peran yang kuat dalam membangun spiritualitas santri. Dengan memiliki sikap spiritual tersebut, santri menjadi lebih *tawadu'* dalam bersikap. Dalam tradisi tarekat, kepatuhan kepada guru lebih diutamakan dari pada segala ritual-ritual lain yang ada di dalamnya. Selain olah spiritual, tarekat memiliki peran kuat dalam mendidik santri untuk lebih dekat dengan Allah. Berbagai ritual tarekat seperti dzikiran, latihan benteng, syafaat, dan riyadhoh, mengajarkan santri untuk lebih berkonsentrasi dalam beribadah, serta lebih dekat dengan Allah.

Keempat, tradisi santri yang menarik dihadirkan dalam tulisan ini adalah barokah atau hikmah. Rerata santri sangat menginginkan barokah. Dalam kamus santri barokah adalah salah satu kata yang terpenting dalam menjalankan proses belajar di pesantren. Barokah menurut ulama adalah *ziyadatul khoir wal istimror*, 'bertambahnya kebaikan dan terus menerus'. Barokah menjadi salah satu indikator keberhasilan santri mondok di pesantren. Para santri selalu berharap mendapatkan ilmu yang barokah.⁶

Untuk memperoleh kebarokahan tersebut, santri memiliki aturan-aturan yang diambil dari karangan ulama' terdahulu seperti kitab *ta'limul muta'allim*. Dari kitab tersebut dikatakan bahwa kebarokahan bisa diperoleh seorang murid dengan cara menghormati ilmu dan ahli ilmu. Dengan demikian, santri sangat hormat kepada kiyainya, sangat menghargai ilmu dengan tidak menaruh kitab sembarangan.⁷

Para santri meyakini bahwa kebarokahan akan memberikan kelapangan dalam diri seseorang. Ilmu yang dipelajari di pesantren mungkin saja terbatas, tetapi dengan mendapat kebarokahan, santri meyakini bahwa mereka akan mampu menguasai bidang keilmuan tertentu dengan matang. Oleh karena itu, santri selalu ingin membangun citra yang baik dihadapan kiai mereka, karena berharap memperoleh keberkahan.

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa tradisi santri di pesantren menjadi salah satu hal yang membangun karakter santri. Berdasarkan keterangan tersebut, santri dapat digambarkan sebagai

⁶ Burhanuddin, "Konsep Berkah (Barakah) Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadits Serta Implementasinya Dalam Pendidikan," *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari* 6, no. 2 (2017).

⁷ Arif Muzayyin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017).

seseorang yang memiliki kualitas intelektual yang baik dengan penguasaan kitab kuning mereka. Kedua, santri memiliki kemampuan menganalisis secara logis dengan melakukan pembacaan-pembacaan yang bersifat tektual dan kontekstual. Dengan demikian selain memiliki kedalaman pemahaman teks, santri juga sangat peka terhadap dinamika jaman. Ketiga, santri bisa digambarkan sebagai seorang yang memiliki sikap spiritual yang baik karena latihan mereka dalam bidang tarekat. Dan selain sikap-sikap tersebut, ada sisi mistis dari santri yang termanifestasi dalam konsep barokah yang mereka yakini.

2. Epistemologi pengetahuan santri

Dari deskripsi seputar tradisi santri di atas, penulis akan memetakan cara pemerolehan pengetahuan santri (epistemologi pengetahuan) yang nantinya digunakan sebagai landasan konsep nalar santri. Sebagaimana kerangka konseptual, untuk menelurkan epistemologi pengetahuan ini, penulis mendasarkannya pada konsep formasi nalar yang digagas oleh Abid Aljabiri.⁸ Sebagaimana yang diuraikan dalam kitabnya yang terkenal, *takwinu 'aqlil Araby*. Menurut Aljabiri, epistemologi pengetahuan yang berkembang di Arab terbagi dalam tiga pola: *bayani*, *burhani*, *irfani*. Bayani dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan melalui teks, baik itu kitab suci maupun syair-syair jahili. Burhani dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan melalui proses berpikir (rasionalisme). Adapun Irfani dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan melalui perenungan (intuisi).

Berdasarkan pada tradisi yang mengitari santri, epistemologi pengetahuan yang berkembang memiliki empat pola, yakni *bayani*, *burhani*, *irfani*, dan *hikmah*. Model epistemologi bayani terlihat dari tradisi kitab kuning yang akrab dengan dunia pesantren. Sementara model burhani dan irfani terlihat pada tradisi bahtsul masail dan tarekat. Adapun hikmah, merupakan model pemerolehan pengetahuan santri secara mistis yang terlihat pada konsep barokah.

Dalam tradisi filsafat islam, hikmah atau hikmah almuta'aliyah merupakan salah satu epistemologi yang menekankan pada aspek keterbukaan secara mistik (*kasyf*).⁹ Penggagas teori ini adalah Mulla Sadra, seorang filosof Islam kenamaan. Dalam tulisan ini, istilah hikmah penulis gunakan untuk kepentingan analisis, sehingga tidak mengikuti kerangka filosofis yang dikembangkan Shadra dalam konsep alhikmah almuta'aliyah. Secara teoritis hikmah muta'aliyah adalah konsep filsafat yang rumit dimana rasionalitas, wahyu, intuisi dan teologi digabungkan dalam sebuah kerangka epistemologis.¹⁰ Namun demikian, mengingat tujuan hikmah muata'aliyah adalah dalam rangka memperoleh pengetahuan (jika ditinjau secara epistemologis), maka penggunaan kata hikmah dalam konteks analisis ini sedikit menemukan relevansinya.

Sebagaimana tradisi di pesantren tentang barokah atau hikmah, penulis melihat *hikmah* sebagai salah satu epistemologi yang berkembang di pesantren mengingat aspek ini banyak ditemukan dalam tradisi santri di pesantren. Berdasarkan pada beberapa data historis yang penulis temukan dari berbagai pembicaraan dengan santri maupun kiai, banyak dari santri yang memperoleh pengetahuan mereka tanpa melewati proses belajar pada umumnya. Misalnya, ada seorang santri di pulau Lombok yang selama di pesantren tidak pernah mengaji, dia hanya fokus pada apa yang diperintahkan oleh sang kiai. Uniknya, sang kiai tidak pernah menyuruh santri tersebut untuk mengaji, dia hanya memerintahkan santri untuk berternak sapi. Namun demikian,

⁸ Abbas Nurlaelah, "AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah 1*, no. 1 (2015): hlm: 163, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>.

⁹ Solihan, "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Pemikiran Metafisik Eksistensialistik Mulla Shadra," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman 14*, no. 1 (2010): hlm: 21.

¹⁰ Happy Saputra, "Konsep Epistemologi Mulla Shadra," *Substantia 18*, no. 2 (2016): hlm: 188-192.

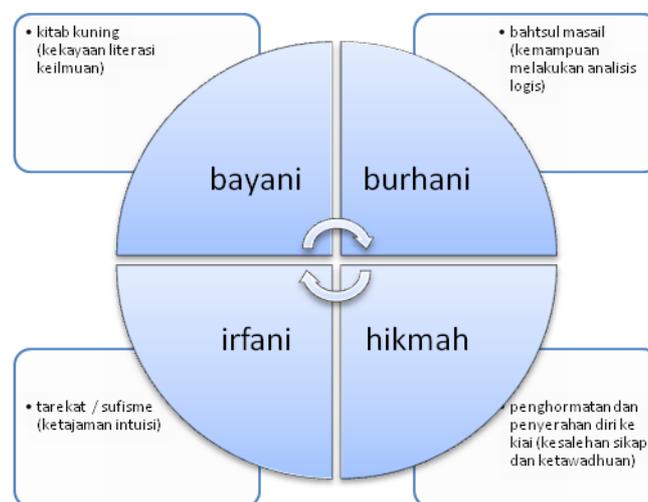
keanehan justru terjadi pada akhirnya, dimana santri tersebut ternyata menjadi pewaris seluruh ilmu kiainya.

Kisah diatas banyak ditemukan pada beberapa pesantren di Indonesia secara umum. Oman Fathurrahman, salah satu guru besar bidang Filologi, pernah menyampaikan apa yang dia alami di pesantren. Selama menjalani studi di pondoknya, dia tidak pernah memiliki kesempatan belajar sebagaimana santri-santri pada umumnya. Namun demikian, karena barokah ketaatan kepada kiai, dia mampu menguasai berbagai bidang keilmuan¹¹. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tradisi santri di pesantren ada model epistemologi hikmah. Dalam model ini memiliki landasan ilmiah pada konsep filosofisnya Shadra yang dikenal dengan konsep *al-hikmah almuata'aliyah*. Hikmah di pesantren menjadi salah satu cara santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dengan menekankan prinsip mengikut kiai atau tuan guru (*manut/ngiring*).

3. Nalar santri: konsep dan perannya

Dari analisis epistemologis diatas, dapat ditelurkan konsep nalar santri. Sebagaimana yang dipahami, istilah nalar memiliki medan makna yang lebih luas dari pemikiran. Dalam istilah nalar, terdapat berbagai komposisi yang membangun. Oleh karena itu, nalar santri merupakan pola penalaran yang dimiliki santri dimana formasi yang terbentuk di dalamnya merupakan komposisi berbagai epistemologi pengetahuan yaitu bayani, burhani, irfani dan hikmah. Komposisi-komposisi tersebut selanjutnya membentuk nalar santri yang fleksibel.

Fleksibilitas tersebut disebabkan oleh formasi nalar yang dikembangkan tidak parsial melainkan resiprokal atau saling memasuki. Burhani tidak berdiri sendiri, bayani tidak berdiri sendiri, demikian pula dengan irfani dan hikmah, tidak berdiri sendiri. Artinya keempat model epistemologi pengetahuan tersebut saling menyusun dalam membentuk nalar santri. Oleh karena itu, baik argumentasi ataupun tindakan santri, terbangun dari keempat ruang epistemologis tersebut.



Gambar: Formasi nalar santri

Formasi nalar santri memiliki pola kesalingberhubungan yang kuat, dimana komponen-komponen dari empat epistemologis tersebut terhubung secara integratif. Antara bayani, burhani, dan hikmah tidak berdiri sendiri. Keempat epistemologi tersebut saling terikat dalam membentuk nalar santri. Dari ilustrasi diatas dapat dideskripsikan bahwa seorang santri memiliki kemampuan dalam mentransformasikan keempat model epistemologi tersebut. Dengan demikian nalar santri

¹¹Oman Fathurrahman. *Muktamar Pemikiran Santri Nusantra*. Acara tersebut diadakan di Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah Jakarta Pusat pada tanggal 29-30 September 2019.

memiliki formasi yang fleksibel dalam melihat realitas. Di dalam nalar santri, kemampuan penguasaan materi secara tekstual dikombinasikan dengan kemampuan membaca realitas secara kontekstual melalui penalaran yang rasional. Selain itu, nalar santri tetap dalam koridor etik karena memiliki landasan spiritual yang mereka peroleh dari tradisi tarekat dan sikap hormat kiai. Oleh karena itu, dalam melihat dinamika jaman, santri cenderung inklusif dan toleran.

Ilustrasi diatas juga memberikan jawaban atas pertanyaan ‘masih bisakah kita membangun nalar pesantren yang membebaskan?’ pertanyaan yang diajukan oleh Badrut Tamam dalam bukunya, merupakan pertanyaan yang dilontarkan setelah memberikan pernyataan bahwa tradisi pesantren cenderung bersifat kolot. Tamam menilai bahwa penghormatan santri kepada kiai merupakan bentuk pengkultusan dan mitologisasi sehingga menyebabkan nalar pesantren cenderung stagnan.¹² Formasi nalar yang penulis kemukakan ini kemudian bisa menjadi jawaban alternatif bahwa sikap santri yang tunduk kepada kiai bukanlah proses pengkultusan, tetapi justru merupakan porses belajar (cara memperoleh pengetahuan). Dengan demikian tulisan ini secara langsung juga memfalsifikasi argumentasi tersebut, karena nalar santri adalah nalar yang fleksibel dan tentu saja bersifat membebaskan.

Bisa digambarkan bahwa nalar santri memiliki dua bagian penting yaitu: *Pertama*, sikap profesionalitas intelektual yang dibangun melalui kekayaan literasi dan kemampuan melakukan analisis logis. *Kedua*, kematangan spiritual yang dibangun melalui sikap sufistik (tarekat) dan sikap penghormatan kepada kiai (hikmah).



Gambar: komposisi nalar santri

Dengan hubungan yang bersifat integratif tersebut, nalar santri memiliki fungsi diantaranya: mendorong seseorang (santri) dalam bersikap profesional dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, memiliki kemampuan dalam menganalisis sesuatu dengan pengolahan logika yang matang. Selain profesionalitas intelektual, formasi nalar santri akan mendorong kematangan sikap secara individu karena memiliki spiritualitas yang tinggi. Ini sejalan dengan tujuan khusus pesantren yang pernah disepakati secara nasional.¹³ Dengan demikian, peran yang bisa diambil oleh sikap seperti itu adalah kemampuan bersikap inklusif baik dalam argumentasi maupun tindakan.

¹² Badrut Tamam, *Pesantren, Nalar, Dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm: 119.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, n.d.), hlm: 7.

Menengok realitas sosial dewasa ini, formasi nalar santri sebagaimana yang sudah ditelurkan dimuka sangat penting dikembangkan sebagai *role model* sikap masyarakat kita. Dalam komunikasi keagamaan misalnya, nalar santri akan melahirkan pemikiran yang merangkul semua kalangan, tidak menjustifikasi kebenaran pada kelompok tertentu. Secara politik, nalar santri akan memberikan model sikap politik yang dewasa dan proporsional. Pada prinsipnya, nalar santri mengedepankan sikap *wastiah* Islam (moderatisme). Sikap seperti ini sangat diperlukan terutama dalam melihat kenyataan bangsa Indonesia yang terlahir sebagai bangsa yang beragama.

Formasi nalar santri ini, sejatinya memiliki kesamaan dengan formasi nalar Islam Nusantara yakni suatu formasi bernalar yang mengakomodasi ketiga epistemologi pengetahuan sebagaimana Abid Aljabiri.¹⁴ Namun demikian, nalar santri tidak hanya menggunakan tiga epistemologi tersebut, tetapi memiliki tambahan epistemologis yaitu hikmah, dimana sebuah pengetahuan bersumber dari sikap patuh kepada guru.

Paradigma nalar santri sangat dibutuhkan, terlebih di era post-truth saat ini. Era post-truth ditandai dengan kesimpang-siuran informasi dimana kebenaran menjadi hal yang sangat sulit diidentifikasi. Banyak orang menggunakan informasi-informasi justru untuk menciptakan kebenaran subjektif yang bertujuan untuk membela kelompok mereka masing-masing. Hal ini berdampak kepada penghakiman bahkan kriminalisasi kelompok yang dianggap berseberangan dengannya. Dengan nalar santri, kita bisa memfilter berbagai informasi hoax yang bertujuan untuk menggadaikan akal sehat. Selain mengkonter, paradigma nalar santri akan memberikan argumen tandingan sehingga bisa menutupi berita kebohongan.

Instrumen nalar santri selanjutnya bisa sebagai perangkat penting dalam menjalani jihad cyber, yakni sebuah program menebar kebenaran yang digagas oleh Nahdlatul Ulama'. Jihad cyber berangkat dari kekhawatiran organisasi NU dalam melihat geliat perkembangan dunia massa. Dalam program tersebut, diharapkan semua santri mengambil bagian untuk menebarkan kehidupan beragama yang lebih toleran dan mendamaikan. Hal ini dipandang sangat penting mengingat kelompok-kelompok anti keberagaman telah mengisi ruang-ruang cyber dengan ideologi mereka yang cenderung eksklusif. Dengan nalar santri, mereka akan lebih kuat secara pertahanan ideologi untuk menghadirkan ajaran Islam yang lebih berprinsip *rahmatan lil alamin*.

D. Kesimpulan dan Saran

Uraian-uraian diatas menunjukkan kepada beberapa poin penting, pertama, tradisi santri mengarah kepada hal-hal yang positif seperti: membaca kitab kuning, bahtsul masail, tarekat dan hikmah. Kedua, tradisi tersebut menjadi landasan epistemologis dalam pemerolehan pengetahuan santri yang bisa dipetakan pada empat hal, yaitu: bayani, burhani, irfani dan hikmah. Sementara itu, pola penalaran santri mengambil bentuk komposisi yang saling memasuki dimana aspek bayani, burhani, irfani dan hikmah terformat dengan sistematis dalam paradigma santri. Nalar santri dengan demikian menunjuk kepada profesionalitas intelektual dan kematangan spiritual. Pada gilirannya, nalar santri tersebut akan sangat dibutuhkan dalam mengcounter paham-paham yang eksklusif secara ideologi agama maupun negara. Selain itu, nalar santri akan memberikan kekayaan paradigma bagi seseorang untuk bersikap terbuka dalam melihat wacana, sehingga cenderung bersikap inklusif. Kenyataan tersebut pada gilirannya akan berperan penting dalam membangun dunia media komunikasi yang baik di ruang cyber maupun ruang-ruang kehidupan sosial pada umumnya.

¹⁴ Muhammad War'i, "Formasi Nalar Islam Nusantara" Dalam *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia* (Jakarta: LTN PBNU, 2016), hlm: 259.

Daftar Pustaka

- Arief, Syamsuddin. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan." *Lentera Pendidikan* 11, no. 2 (2008). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3774.
- Burhanuddin. "Konsep Berkah (Barakah) Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadits Serta Implementasinya Dalam Pendidikan." *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari* 6, no. 2 (2017).
- Mas'ud, Abdurrachman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Muchlishon. "Bahtsul Masail, Forum Diskusi Di NU Yang Memiliki 5 Keunikan." *NU Online* (blog), Mei 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/89940/bahtsul-masail-forum-diskusi-di-nu-yang-miliki-5-keunikan->.
- Nasrullah, M, Kwat Ismanto, and Nalim. "Economic Independence of Pesantren." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 15, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i2.518.251-272>.
- Nurlaelah, Abbas. "AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Saputra, Happy. "Konsep Epistemologi Mulla Shadra." *Substantia* 18, no. 2 (2016).
- Shofwan, Arif Muzayyin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017).
- Solihan. "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Pemikiran Metafisik Eksistensialistik Mulla Shadra." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2010).
- Tamam, Badrut. *Pesantren, Nalar, Dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Van Bruinessen., Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- War'i, Muhammad. "Formasi Nalar Islam Nusantara" *Dalam Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*. Jakarta: LTN PBNU, 2016.

